Modul mata kuliah filsafat ilmu online 11

**Filsafat Ilmu dalam Ilmu Komunikasi : filsafat ilmu dan penelitian keilmuan komunikasi (tema ontologis, tema epistemologis, tema perspektif, dan tema aksiologis)**



 Bagi penelitian keilmuan, aspek-aspek filsafat ilmu sebaiknya secara langsung dikaitkan dengan kegiatan berpikir ilmiah pada umumnya, dan kegiatan penelitian khususnya. Langkah-langkah penelitian mencakup apa yang diteliti, bagaimana penelitian dilakukan, dan untuk apa hasil penelitian digunakan adalah koheren dengan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis keilmuan. Dengan demikian, pengetahuan filsafati yag bersifat pitensial secara kongkret memperkuat kemampuan ilmuwan dalam melakukan kegiatan ilmiah secara operasional.

Perlu diketahui bahwa alur pikiran keilmuan inilah yang penting sebab ilmu pada kenyataannya yang paling asasi adalah produk kegiatan berpikir lewat suatu cara berpikir tertentu.

Setiap ilmu termasuk ilmu komunikasi, dalam upaya untuk menemukan kebenaran, mendasarkan dirinya kepada beberapa kriteria kebenaran. Kriteria tersebut disebut pula sebagai “teori”, yaitu kriteria *koherensi, korespondensi,* dan *pragmatisme.*

*Koherensi* merupakan teori kebenaran yang mendasarkan diri kepada kriteria tentang konsistensi suatu argumentasi, artinya jalur-jalur pemikiran masing-masing bersifat konsisten seluruhnya harus terpadu secara utuh (koheren) baik ditinjau dari lingkup argumentasi maupun dikaitkan dengan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya yang dianggap benar. Landasan koherensi inilah yang dipakai dasar kegiatan keilmuan untuk menyusun pengetahuan yang sistematis dan metodologis.

*Korespondensi* merupakan teori kebenaran yang mendasarkan diri pada kriteria tentang kesesuaian antara materi yang dikandung oleh suatu pernyataan dengan objek yang dikenai pernyataan tersebut. Sementara *Pragmatisme* merupakan teori kebenaran yang mendasarkan diri pada kriteria tentang berfungsi atau tidaknya suatu pernyataan dalam lingkup ruang dan waktu tertentu. Jadi, bila suatu teori secara keilmuan mampu menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala alam tertentu, maka secara pragmatis teori itu adalah benar. Apabila dalam waktu yang berlainan, muncul teori lain yang bersifat lebih fungsional, maka kebenaran kita alihkan pada teori tersebut.

Seperti telah disinggung pada bab sebelumnya, teori dalam penelitian komunikasi berusaha menemukan hukum-hukum (dalil-dalil), kaidah-kaidah (*rules*), sifat-sifat (*traits*), pola-pola (*patterns*), dan pilihan-pilihan yang mendasari suatu proses komunikasi. Ilmu pengetahuan memberikan kerangka untuk tujuan semacam itu melalui metode-metode seperti: *empirical, testable, falsifiable, replicable, public, self correcting, measureable, objective, skeptical,* dan *heuristic.* Sebaliknya, filsafat ilmu dan aplikasinya membangun teori dan penelitian komunikasi.

*Empirical,* teori komunikasi diuji dan diperoleh dengan menggunakan metode penelitian menurut empirisme yang berarti bertumpu pada keyakinan bahwa bukti harus didasarkan pada pengamatan yang cermat. Intuisi, vidi, relevansi, dan pemikiran yang juga merupakan cara lain untuk mengetahui suatu teori yang didasarkan pada pengetahuan empiric.

*Testable,* pemikiran, hipotesis, atau pun teori komunikasi bisa tetap dipertahankan apabila pemikiran, hipotesis, atau pun teori tersebut dapat diuji kebenarannya. Maka, filsafat ilmu jug amemberikan dasar-dasar pengujian bagi teori komunikasi. Dengan demikian, ilmu komunikasi harus bersungguh-sungguh menguji teori-teori, hipotesis, dan asumsi-asumsinya baik di lapangan maupun di laboratorium untuk dapat mempertahankan kebenarannya.

*Falsifiable.* Teori komunikasi harus berani untuk dipersalahkan atau disangkal baik itu oleh fenomena, fakta, hasil-hasil penelitian atau oeh teori baru yang muncul. Thomas Kuhn, Karl R. Popper adalah tokoh-tokoh aliran filsafat falsifikasionisme. Seperti yang dikatakan Popper bahwa pengujian empiric dikatakan baik apabila pengujian itu berhasil menggugurkan sebuah teori. Dengan demikian, suatu teori dapat dibuang atau digantikan oleh teori lain yang baru.

*Replicable,* teori komunikasi hendaknya dapat diulang atau dipraktikkan oleh orang lain sebelum teori tersebut diakui. Replikasi atau pengujian ulang ini bisa dilakukan pada lokasi yang sama dengan waktu berbeda atau pada lokasi yang berbeda dengan mtode yang sama.

*Public,* teori komunikasi agar dapat direplikasikan oleh ilmuwan yang lain perlu dipublikasikan atau disimpan di suatu perpustakaan umum sehingga kecuali diuji dan direplikasikan, teori komunikasi dapat dibangun secara kumulatif dengan menambahkan atau memperluas temuan-temuan. Demikianlah filsafat ilmu membangun teori komunikasi.

*Self correcting,* temuan-temuan ilmiah dalam ilmu komunikasi maupun metode-metodenya harus terus menerus memperoleh perbaikan-perbaikan baik melaui replikasi maupun pengujian lebih lanjut sehingga teori-teorinya dapat diluruskan, disesuaikan atau diformulasikan kembali.

*Measurable.* Pengukuran pada ilmu komunikasi merupakan upaya kunatifikasi baik melalui pencatatan jumlah kejadian, kognisi, sikap maupun perilaku.

*Objective,* menurut Rudner dan Philip Emmert, objektivitas dalam hipotesis, metode, dan temuan-temuan merupakan prinsip utama dalam ilmu-ilmu sosial. Objektif disini berarti bahwa teori atau temuan-temuan ilmiah lainnya harus berada di luar sikap dan keyakinan pribadinya.

Charles Peirce bahkan mengatakan ada 4 (empat) jalan untuk memperoleh pengetahuan atau menurut pengungkapannya: untuk menetapkan keyakinan. *Pertama,* ialah dengan cara kegigihan/keuletan (*tenacity*). Dengan cara kita dapat memegang teguh kebenaran yakni kebenaran yang kita kenal sebagai sesuatu yang benar karena dipegang dengan teguh, dan kita senantiasa mengetahuinya sebagai sesuatu yang benar. Kebenaran itu apabila diulang berkali-kali dapat meningkatkan validitasnya. Orang sering bersandar pada kepercayaan dalam menghadapi fakta yang jelas berlawanan. Mungkin saja, orang menyimpulkan pengetahuan “baru” dan proposisi-proposisinya boleh jadi keliru. *Kedua,* ke arah pengetahuan atau keyakinan yang teguh merupakan cara otoritas/kewenangan. Inilah cara yang ditempuh dalam keyakinan yang telah mapan. Jika agama menyatakan demikian, maka demikianlah. Apabila seorang pakarilmu fisika yang terkemuka berkata bahwa Tuhan ada, maka begitulah keadaannya. Jika suatu gagasan didukung oleh tradisi dan sanksi masyarakat, maka itulah yang benar. Seperti yang dikatakan Pierce bahwa cara ini lebih unggul dibandingkan dengan kegigihan sebab umat manusia dapat menggunakannya sebagai pangkal tolak kemajuan meskipun kemajuan itu bersifat lamban. Dalam kenyataannya, kehidupan tidak akan dapat berjalan terus tanpa cara kewenangan dalam mengukuhkan pengetahuan ini. Banyak kumpulan fakta dan informasi yang harus kita terima atas dasar pertimbangan kewenangan. Dengan demikian, tidak seyogyanya jika disimpulkan bahwa cara kewenangan ini hipotesis asasinya adalah: *terdapat benda-benda ikhwal nyata, yang memiliki sifat yang sepenuhnya bebas dari pendapat-pendapat kita tentang mereka.*

Pendekatan ilmiah ini memiliki ciri yang tidak ada pada ketiga metode lain dalam ilmu pengetahuan yakni kesanggupam mengoreksi diri. Sepanjang jalan menuju pengetahuan ilmiah, terdapat gardu-gardu pemeriksaan yang memang telah terpasang (*built in*) sejak semula. Sarana pemeriksaan ini dicipta dan digunakan dengan cara tertentu sehingga dapat mengendalikan dan menguji keabsahan (memverifikasikan) kegiatan serta kesimpulan agar tercapai pengetahuan yang handal. Kemungkinan, dalam suatu eksperimen ada hipotesis yang tampaknya terdukung oleh bukti, tetapi ilmuwan akan masih menguji hipotesis-hipotesis pengganti yang masuk akal (*plausible*) pula. Jika hipotesis pengganti itu terdukung maka hipotesis pertama tadi diragukan. Ilmuwan tidak menerima pernyataan sebagai sesuatu yang benar meskipun pada awalnya terdapat bukti yang kelihatannya memberi harapan (*promising*). Ilmuwan mendesak agar pernyataan tersebut diuji. Ilmuwan pun menuntut agar sebarang prosedur pengujian bersifat terbuka bagi pemeriksaan oleh khalayak.

Seperti yang dikatakan Peirce, alat-alat periksa dalam penelitian ilmiah sedapat mungkin dipautkan pada realitas yang tidak terkungkung dalam keyakinan, persepsi, bias nilai, sikap, dan emosi pribadi ilmuwan. Satu-satunya kata yang sanggup memungkinkan ini dengan sebaik-baiknya adalah objektivitas. Objektivitas adalah kecocokan atau kesesuaian antara penilaian ahli mengenai amatan (sesuatu yang diamati) di satu pihak, dengan sesuatu yang giyah; ia hanya goyah dalam situasi-situasi tertentu saja.

*Ketiga,* untuk mendapatkan pengetahuan atau keyakinan teguh ialah *a priori* (Cohen dan Neggel menyebutnya dengan metode intuisi). Cara ini diunggulkan karena adanya anggapan bahwa proposisi yang diterima oleh seorang penganut cara *a priori* (*a priorist*) tidak lagi membutuhkan pembuktian apa pun. Perlu dicatat bahwa proposisi *a priori* sesuai dengan nalar dan tidak harus senantiasa selaras dengan pengalaman. Gagasannya ialah melalui pergaulan dan komunikasi bebas, orang dapat mencapai kebenaran. Adapun kesulitan yang kita hadapi sehubungan dengan pandangan ini adalah pada ungkapan sesuai dengan nalar. Nalar siapa? Misalnya terdapat dua orang yang jujur dan beritikad baik melalui proses rasional memperoleh kesimpulan yang berbeda seperti yang memang sering terjadi. Jadi, siapakah diantara keduanya yang benar? Apakah ini persoalan mengenai “selera” seperti yang dikatakan Peirce bahwa “jika ada sesuatu yang nyata terbukti dengan sendirinya bagi banyak orang seperti bahwa mempelajari subjek yang masih sulit berarti melatih pikiran dan membina watak moral; pendidikan Amerika lebih rendah daripada pendidikan Rusia dan Eropa – apakah semua itu berarti bahwa memang demikian? Menurut metode *a priori*, jawabannya adalah “ya”.

Keempat, ialah metode ilmu pengetahuan. Peirce berkata: “untuk menjawab kebimbangan kita … harus ditemukan suatu metode yang memungkinkan bebasnya keyakinan kita melalui ketergantungan manusia pada sesuatu, dan menjadikannya bergantung pada permanensi eksternal tertentu yang tidak terpengaruh oleh pikiran kita … hakikat dan sifat metode itu haruslah sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir yang diambil oleh setiap orang adalah sama. Demikian itu merupakan metode pengetahuan yang harus dilakukan dalam penelitian.

Akan tetapi, seperti yang akan kita lihat nanti, pendekatan ilmiah bukan mencakup yang lebih handal karena itu pengetahuan menganjurkan penyajian bukti: proposisi dapat dikenai tes dan uji empiris. Kemungkinan ada yang menyanggah: Teori yang digunakan dan dijunjung tinggi oleh ilmuwan berasal dari manusia juga yaitu ilmuwan itu sendiri. Seperti pernyataan Polanyi bahwa suatu teori adalah sesuatu yang berbeda dengan diri saya sendiri.” Sementara Kerlinger menyatakan bahwa suatu teori membantu ilmuwan untuk mendapatkan objektivitas yang lebih besar. Singkatnya, ilmuwan secara sistematis dan sadar sepenuhnya memanfaatkan segi koreksi diri yang terdapat dalam pendekatan ilmiah.

*Skeptical.* Sejarah ilmu telah membuktikan bahwa banyak contoh tentang kebenaran atau sesuatu yang tadinya dianggap benar, tumbang oleh pengujian ilmiah. Teori-teori komunikasi adalah hasil pemikiran manusia dan bukan merupakan firman Allah Swt. Seperti apa yang tertera dalam Al Qur’an. Untuk itu, pendekatan kita terhadap teori-teori tersebut adalah sama dengan pendekatan filsafat terhadap ilmu-ilmu yang lain yaitu skeptic atau meragukan terlebih dahulu atau tidak menerima begitu saja sebelum membuktikannya. Pengakuan terhadap teori-teori komunikasi secara skeptic haruslah berdasarkan metode ilmiah yakni dengan *logico, hipotetico,* dan *verificative.*

*Heuristic.* Fred N. Kerlinger menyatakan bahwa ilmu itu (termasuk ilmu komunikasi) harus bersifat *heuristic* artinya harus membawa pada hipotesis, teori, dan penemuan lebih lanjut. Padahal kita tahu bahwa setiap temuan ilmiah justru lebih banyak mengundang masalah baru daripada jawaban terhadap suatu masalah.

Dengan demikian, ilmu komunikasi akan senantiasa menggunakan alat-alat tertentu dalam melaksanakan pekerjaannya yaitu konsep-konsep, konstruk-konstruk, definisi-definisi konseptual/operasional, variabel-variabel, masalah-masalah, dan hipotesis-hipotesis. Dengan cara tersebut, ilmu komunikasi akan senantiasa berkembang dan dibangun oleh filsafat ilmu.

 Secara sistematis, bidang-bidang filsafati seperti ontology, epistemology, perspektif, dan aksiology akan memengaruhi teori-teori komunikasi. Secara singkat akan diuraikan di bawah ini:

**Tema Ontologis**

Ontology adalah cabang filsafat mengani sifat wujud (*nature of being*) atau bila dikhususkan artinya adalah sifat gejala atau fenomena yang kita ketahui. Dalam ilmu pengetahuan social, ontology berkaitan terutama dengan interaksi social.

 Teori komunikasi sebenarnya nampak dalam berbagai posisi ontologis namun dikelompokkan oleh Littlejohn dalam 2 posisi dasar yang saling berlawanan yakni:

1. Teori aksional (*actional theory*). Teori ini menganggap bahwa orang menciptakan makna, memiliki tujuan, dan menentukan pilihan nyata. Pandangan aksional berpijak pada landasan teleologis yang menyatakan bahwa orang mengambil keputusan yang dirancang untuk mencapai tujuan.
2. Teori non-aksional (*nonactional theory*). Teori ini menganggap bahwa perilaku pada dasarnya ditentukan oleh respons terhadap tekanan-tekanan sebelumnya. Dalam tradisi ini, dalil-dalil tertutup biasanya dipandang tepat; interpretasi aktif yang dilakukan oleh seseorang dilihat dengan sebelah mata.

Dalam komunikasi terdapat proses persepsi atau pemaknaan yang sangat menentukan dalam penerimaan dan penyampaian pesan, juga dalam proses pengambilan keputusan yang mendasari suatu tindakan dan perilaku. Maka teori aksional dalam kelompok dasar ontologis ini mendasari dan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi teori komunikasi dan perkembangannya.

Sebaliknya, teori non-aksional juga tidak sedikit andilnya bagi teori komunikasi. Ini busa dikaji dari aspek-aspek psikologis yang mendasari perilaku yang juga didasari oleh tanggapan-tanggapan masa lalu. Masa lalu merupakan dasar berpijak untuk masa mendatang yang tidak akan terlepas dari aksiologi komunikasi sebagai ilmu terapan.

**Tema Epistemologis**

Epistemology adalah cabang filsafat yang mepelajari benar tidaknya suatu pengetahuan. Tema epistemology pada tahap metateoritikal meliputi pertanyaan-pertanyaan tentang metodologi bagaimana pengetahuan disusun dari bahan yang telah diperoleh.

 Tema epistemology dikaji dari tahap *hipotetico*, bersangkutan dengan metode dan prosedur dalam menguji dugaan-dugaan sementara. Tema epistemology dilihat dari tahap deskriptif menyangkut intrumen dan teknik dalam rangka melakukan verifikasi sebagai penilaian yang objektif.

 Disini Littlejohn mengajukan pertanyaan: “dengan proses yang bagaimana suatu pengetahuan itu timbul?”. Pertanyaan tersebut sangat kompleks dan banyak menimbulkan perdebatan. Akan tetapi sebenarnya masalah tersebut terletak pada “inti” epistemology. Ada 4 paham epistemologis yang menunjukkan timbulnya suatu pengetahuan atau bagaimana pengetahuan itu diperoleh seperti yang dikemukakan Kerliger bahwa ketika sesorang melakukan penelitian dan membangun suatu teori, ias sangat tergantung pada asumsi-asumsi epistemologis yang digunakannya.

Adapun keempat paham tersebut adalah:

1. Paham Rasionalisme yang menyatakan bahwa pengetahuan timbul dari ekuatan daya pikir manusia.
2. Paham Empiris yang menyatakan bahwa pengetahuan timbul karena persepsi.
3. Paham Konstruktif yang menyatakan bahwa pegetahuan adalah apa yang dialami manusia di dunia.
4. Paham Konstruksi Sosial yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah suatu produk symbol interaksi yang terdapat dalam kelompok-kelompok masyarakat.

Keempat paham di atas terbagi kedalam 2 bagian yakni:

1. Tinjauan dunia I. Tradisi ini berdasarkan pada ide-ide kaum empiris dan rasionalis. Tradisi ini menganggap bahwa realitas itu berbeda dengan manusia, sesuatu yang manusia temukan di luar dirinya. Tradisi ini menganggap bahwa suatu realita fisik yang dapat diketahui (*knowable*) merupakan bukti diri bagi pengamat. Penemuan merupakan sesuatu yang penting dimana dunia (alam) menunggu untuk dikaji. Karena pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang diperoleh dari luar diri seseorang maka tinjauan dunia I sering disebut *received view* atau pandangan yang diterima. Objektivitas sangatlah penting dimana investigator harus menegaskan operasi-operasi pasti yang digunakan dalam mengobservasi *event.*
2. Tinjauan dunia II. Tradisi ini mengambil sisi yang berbeda yakni dengan mengandalkan paham konstruktif yang memandang dunia dalam proses. Dalam tinjauan ini, manusia mengambil peranan aktif dalam menciptakan pengetahuan dimana dunia benda berada di luar manusia. Namun individu dapat mengonseptualisasikan benda-benda tersebut dalam berbagai macam cara. Pengetahuan tidak saja timbul dari penemuan, tetapi juga dari hasil interaksi antara orang-orang yang baru mengetahui (*knower*) dengan orang yang sudah lama mengetahui (*known*). Untuk alasan ini, proses pemahaman dan interpretif individu merupakan objek penting unuk dikaji.

**Tema Perspektif**

 Perpsektif sebuah teori adalah sudut pandang atau focus teori tersebut. Persepktif secara lebih luas berkorelasi dengan epistemology dan ontology. Setiap teori komunikasi memiliki perspektif khusus. Konfigurasi sebuat teori bergantung pada perspektif ahli teori. Perspektif membimbing ahli teori dalam memilih apa yang difokuskan dana pa yang harus dibuang; bagaimana menjelaskan proses dan bagaimana mengonseptualisasikan apa yang diamati.

Aubrey Fisher menyatakan “jelaslah sebuah konsep yang remeh dan tidak relevan atau bahkan terabaikan dalam perspektif seseorang, mungkin tiba-tiba berubah menjadi penting jika seseorang memakai perspektif alternative. Sebuah gambaran proses yang lebih lengkap dapat diperoleh dengan mengganti perspektif yang merupakan salah satu metode.”

Berikut ini beberapa perpsektif yang kita kenal dalam bidang komunikasi:

1. Perspektif tingkah laku (*behavioristic perspective*). Perspektif ini berasal dari mazhab psikologi tingkah laku yang menekankan pada stimuli dan respons. Teori-teori komunikasi yang memakai perspektif ini cenderung untuk menyesuaikan dengan asumsi-asumsi tinjauan dunia I dan bersifat non-aksional.
2. Perspektif transmisi (*transmissional perspective*). Perspektif ini memandang bahwa komunikasi terjadi secara timbal balik. Jika *metaphor* perspektif transmisi adalah saluran maka pendekatan interaksi memakai lingkaran yng memiliki pengaruh-pengaruh umpan balik merupakan konsep-konsep kunci. Teori-teori tersebut secara tipikal adalah tinjauan dunia II, bersifat aksional dan non-aksional, bergantung pada tingkat dimana komunikasi diajarkan menjadi pembuat teori yang aktif.
3. Perpsektif transaksi (*transactional perspective*). Perspektif ini menekankan pada pembagian. Perspektif ini memandang komunikasi sebagai sesuatu dimana semua partisipan (peserta) terlibat secara aktif. Dengan kata lain, komunikasi dipandang sebagai proses-proses situasional dan dinamis yang memengaruhi fungsi-fungsi individu dan social. Perspektif ini juga menekankan pada paham kesucian (*holism*) dan pada proses memberikan arti. Teori-teori transaksi memakai tinjauan dunia II dan menggunakan penjelasan-penjelasan aksional.

**Tema** **Aksiologis**

 Aksiologi adalah cabang filsafat yang mengkaji nilai-nilai. Para pakar komunikasi menetukan 3 masalah mendasar yang menyangkut aksiologi yaitu:

1. Apakah suatu teori bebas nilai?
2. Sejaumana pengaruh praktik penelitian terhadap objek yang dipelajari?
3. Sejauhmana ilmu berupaya mencapai perubahan social?

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, ilmu komunikasi dituntut satu pertanyaan yang perlu dilontarkan yaitu sejauhmana *political will* campur tangan dalam menentukan teori-teori yang sarat nilai?

Dari ketiga permasalahan yang dilontarkan tersebut dapat dirumuskan bahwa secara keseluruhan dalam persoalan aksiologis ini terdapat 2 posisi umum yakni: *Pertama,* ilmu yang sadar/sarat nilai (*value conscious*), mengakui pentingnya nilai bagi penelitian dan teori secara bersama-sama berupaya untuk mengarahkan nilai-nilai itu kepada tujuan yang positif. *Kedua,* ilmu yang bernilai netral (*value netral*) percaya bahwa ilmu menjauhkan diri dari nilai-nilai dan bahwa para cendekiawan mengontrol efek nilai-nilai itu.

Dari sini bisa diketahui bagaimana pentingnya aksiologi dalam membangun teori-teori komunikasi sebagai ilmu yang harus tidak boleh bebas nilai. Fungsi aksiologis sebagai cabang filsafat memiliki fungsi pengendali terutama dalam mempertahankan nilai-nilai luhur peradaban. Apabila nilai-nilai kemapanan ini tidak dipertahankan, rusaklah ilmu, dan rusaklah masyarakat. Perkembangan ilmu terhadap suatu rekayasa teknologi menuju kepada pemusnahan kebudayaan dan pemusnahan agama yang akirnya akan memusnahkan manusia itu sendiri.

Adapun tujuan utama ilmu komunikasi adalah teori. Teori komunikasi bukan hanya seperangkat spekulasi tetapi seperangkat pernyataan (*statement*) yang sangat terorganisasi sedemikian rupa sehingga saling terkait secara logis dan teruji secara empiric. Teori-teori komunikasi dapat digunakan untuk eksplanasi, prediksi, serta mengendalikan perilaku komunikasi manusia.

Selanjutnya Littlejohn mengungkapkan kaitan antara filsafat ilmu dan teori-teori komunikasi dalam pokok-pokok filosofis pada studi komunikasi. Menurutnya, filsafat sebagai disiplin ilmu berhubungan dengan masalah pengetahuan dan realita. Filsafat meragukan asumsi dasar dan metode yang dipakai dalam menumbuhkan pengetahuan pada semua aspek atau lapisan kehidupan. Littlejohn mengungkapkan bahwa dalam tahun-tahun terakhir ini, pembahasan dalam bentuk metateori mengandung suatu analisis filosofis yang penting artinya dalam penelitian dan teori komunikasi. Adapun pengujian filosofis yang kompleks ini dikelompokkan Littlejohn menjadi 4 tema yaitu:

1. Tema ontology mengenai masalah eksistensi
2. Tema epistemology mengenai masalah pengetahuan
3. Tema perspektif mengenai masalah focus
4. Tema aksiology mengenai masalah nilai

Jelas sudah kaitan antara teori komunikasi dengan filsafat ilmu dalam mebangun filsafat komunikasi mencapai kebenaran dimana teori komunikasi merupakan landasan berkembangnya ilmu komunikasi. Sementara filsafat ilmu mengkaji hakikat ilmu. Perpaduan antara ilmu komunikasi dengan filsafat akan memunculkan apa yang disebut **filsafat ilmu komunikasi**. Setiap ilmu memiliki filosofi sendiri. Filsafat suatu ilmu merupakan landasan pemikiran dari ilmu yang bersangkutan untuk mencapai kebenaran. Begitu juga dengan ilmu komunikasi yang memiliki filsafat komunikasi. Peranan filsafat sebagai landasan ilmiah komunikasi atau disebut akar ilmu komunikasi yang menjadi pijakan dari ilmu-ilmu lain (*land of science*). Disini filsafat menjadi salah satu akar ilmu komunikasi yang bertujuan agar ilmuwan-ilmuwan social khususnya ilmuwan komunikasi dapat berfikir secara filosofis dalam mengkaji fenomena komunikasi yang terjadi.